BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi adalah cara atau usaha yang dilakukan untuk mencapai sesuatu. Adapun pengertian strategi pembelajaran secara etimologi (bahasa) dimana strategi pembelajaran merupakan rangkaian dua kata yakni kata strategi dan kata pembelajaran. Kata "strategi" berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *strategy* yang berarti "siasat atau taktik".[1]

Sedangkan pengertian strategi pembelajaran secara istilah, diantaranya adalah menurut Ahmad Rohani, memaknai strategi pembelajaran (pengajaran) merupakan pola umum tindakan guru-murid dalam manifestasi pengajaran.[2] Syaiful Bahri dan Aswan Zain memandang bawa strategi pembelajaran adalah merupakan pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[3]. J. J Hasibuan dan Moedjiono mengartikan strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.[4]

---

[1] J. M. Echol Dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet XV (Gramedia, 1987), hal. 560

[2] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 32

[3] Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 5

[4] Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosyda Karya, 1996), hal. 5

Sedangkan Oemar Hamalik mendefinisikan strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses belajar mengajar dan guru maupun anak didik terlibat di dalamnya secara aktif. Dick dan Carey mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen-komponen umum dari suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang akan dipergunakan bersama-sama materi tersebut.[5]

Konsep strategi pembelajaran dalam pandangan (pendapat) para ahli tersebut di atas mengandung pengertian yakni berbagai kemungkinan terhadap apa yang akan direncanakan dan dilaksanakan seorang pendidik pada proses kegiatan pengajaran tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Masing-masing strategi pembelajaran memiliki karakter tersendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpusat pada pendidik. Maksudnya adalah pendidik dituntut aktif dalam memberikan penjelasan atau informasi yang terperinci tentang bahan pengajaran.[6]

Kemudian mengenai pelaksanaannya pendidik berperan sebagai informan, fasilitator, pembimbing, pemerogram pembelajaran dan penilai yang baik. Sedangkan anak didik berperan sebagai informasi yang tepat,

---

[5] Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), hal. 79

[6] Dimyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 172

pemakai media dan menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian pendidik.[7]

2) Strategi Pembelajaran Kelompok

Adalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaannya diorientasikan agar anak didik dalam aktivitas kegiatan belajar dengan cara kerjasama (kelompok) dengan anak didik lainnya.[8]

3) Strategi Pembelajaran Individual

Adalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaannya ditempuh oleh pendidik yang diorientasikan agar anak didik melakukan suatu kegiatan belajar secara mandiri (perseorangan).[9]

2. Pengertian Guru

Peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan pendidik terjalin interaksi antara situasi pendidikan atau pengajaran. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian peserta didik sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.

Definisi yang kita kenal sehari-hari bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.[10] Guru akan menjadi panutan atau suri tauladan bagi siswa karena ilmu yang dimilikinya.

---

[7] Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta:PT.Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal. 173

[8] *Ibid*..., hal. 86

[9] *Ibid*…, hal. 90

[10] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007), hal. 15

Menurut Zakiyah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.[11] Sedangkan dalam undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:[12]

> "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi."

Guru dalam Islam merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri disebut sebagai "Pendidik Kemanusiaan". Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam, guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan islam.[13]

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dakam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus bersungguh-sungguh menjalankan

---

[11] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 39

[12] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

[13] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

tugasnya sebagai seorang pendidik. Memiliki keilmuan, kepribadian, agar dapat memberikan perubahan terhadap peserta didiknya dan membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten dengan bidangnya, kinerja profesional, menjadi seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap siswanya. Dalam mengajar guru bergelut dengan pengetahuan.[14]

Guru merupakan orang yang diserahi tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didik agar memiliki pengetahuan sekaligus kepribadian yang mulia. Guru juga merupakan suatu unsur pendidikan yang berperan dalam keberhasilan proses pendidikan, mengingat besarnya tugas seorang guru, maka guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan profesionalismenya agar dapat memenuhi tantangan masyarakat yang semakin berkembang.

a. Syarat-syarat Guru

Tugas guru di masa ini sangatlah berat, karena guru harus menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik untuk menyongsong masa depan. Dalam pandangan pendidikan Islam, keberadaan, peranan dan fungsi guru merupakan keharusan yang tidak bisa di ingkari, tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan

[14] Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 42

penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk-pola, sampai kepala usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.[15]

Syarat-syarat guru sebagiamana tercantum dalam pasal 42 Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjeng kewengan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2) pendidik untuk pendidik formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
3) ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (a) dan ayat (b) diatur lebih lanjut dengan peraturuan pemerintah.[16]

Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok:[17]

1) Persyaratan Administratif

   Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi: soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di

[15] Akhyak, *Profil Pendidikan*,...hal. 3

[16] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Citra umbara, 2005), hal. 15

[17] Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada, 2007), hal. 126-127

samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

2) Persyaratan Teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan tehnik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.

3) Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdi demi anak didik.

4) Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak

memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/diamati dan bahkan dinilai oleh para peserta didiknya.

Oemar Hamalik mengatakan bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah: a) harus memiliki bakat sebagai guru; b) harus memiliki keahlian sebagai guru; c) memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi; d) memiliki mental yang sehat; e) berbadan sehat; f) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas; g) guru adalah manusia yang berjiwa pancasila; dan h) guru adalah seorang warga negara yang baik.[18]

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus di penuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah:

a) Dia harus memiliki ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakanya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
b) Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakanya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajaranya. dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.

[18] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 118

c) Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.[19]

Menurut Imam al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

a) Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakukan terhadap anak sendiri.
b) Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakana tugas mengajar bermaksut untuk mencari keridhoan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
c) Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan
d) Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
e) Berbicara kepada anak didik sesuai degan bahasa dan kemampuan mereka.
f) Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
g) Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak mengelisahkan fikiranya.
h) Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatanya.[20]

---

[19] Hamdani Insan dan A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung,: CV Pustaka Setia, 2007), hal.102

Dari syarat-syarat di atas, dapat di simpulkan bahwa guru harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan di sertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya serta dilandasi rasa bakti yang tinggi kepada agama, nusa dan bangsa.

b. Tugas dan Peran Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembankan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua setelah orang tua di rumah, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja/berkarya dan sebagai makhluk berfikir/dewasa. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.[21]

Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas umatnya, yaitu menjadi

---

[20] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), hal. 16-17
[21] Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hal. 6-7

pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, juga akan menunjang keberhasilan menjadi guru yang handal dan dapat diteladani.

Seseorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa:

1) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
2) Membangkitkan gairah peserta didik.
3) Menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar
4) Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.[22]

Seorang guru sangat berperan sekali dalam dunia pendidikan. Beberapa peran guru, antara lain:

1) Guru sebagai Demonstrator

   Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Ia harus senantiasa belajar meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu sesuai dengan bidangnya.[23]

---

[22] Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 3
[23] Sukardi, *Guru Powerful, Guru Masa Depan*, (Bandung: Kalbu, 2006), hal. 20

Agar ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat disampaikan kepada para peserta didik dengan baik, seorang guru juga harus terampil dalam memahami kurikulum, menjabarkannya dalam tujuan-tujuan operasional, serta mampu menggunakan metodologi dan sarana pembelajaran secara optimal.

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana/kondisi belajar di kelas. ia juga harus mampu merangsang peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik, dan kondusif.[24]

3) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan bagian dari integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar

[24] *Ibid*.., hal. 21

mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.[25] Mustafida, guru dituntut untuk mengembangkan system pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, salah satu diantaranya adalah dengan pemanfaatan media pembelajaran berdasarkan kecenderungan gaya belajar peserta didiknya.[26]

4) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi baik untuk mengetahui proses keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran (*feed back)*, maupun untuk menilai hasil belajar peserta didik.

Penjelasan di atas dapat dikatakan, tugas dan peran guru tidaklah mudah. Bukan hanya sekedar mengajar di kelas tetapi juga harus menanggung beban moral, artinya seorang guru harus bisa mengantarkan peserta didik pada suatu perubahan, menjadikan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu. Mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlakul karimah.

c. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.[27] Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam

---

[25] Akhyak, *Profil Pendidik…,* hal. 13

[26] Mustafida, *Kajian Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI*, (Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2013), hal. 80

[27] Ngainun Na'im, *Menjadi Guru,...* hal. 56

melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.[28] Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency)* ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dan kecenderungan yang dimilikinya.[29] Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Secara lebih terperinci, bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah:

1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi .
2) Mengelola program belajar-mengajar yang meliputi:
   a) Merumuskan tujuan instruksional,
   b) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat,
   c) Melaksanakan program belajar mengajar,
   d) Mengenal kemampuan anak didik.
3) Mengelola kelas, meliputi:

[28] Usman, *Menjadi Guru Profesional*,..... hal. 14
[29] Munarji, *Ilmu Pendidikan*,....hal. 23

a) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran,

b) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.

4) Penggunaan media atau sumber, meliputi:

a) Mengenal, memilih dan menggunakan media,

b) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana,

c) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar,

5) Menguasai landasan-landasan pendidikan,

6) Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar,

7) Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pelajaran,

8) Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan, program bimbingan dan penyuluhan,

9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah,

10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.[30]

11) Asnawir bahwa pengunaan media penggunan media pengajaran sangat membantu dalam keberhasilan pembelajaran baik di kelas ataupun di luar kelas. Pengunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan.[31]

---

[30] Na'im, *Menjadi Guru Profesional*,... hal. 60-61

[31] Asnawir Basyriruddin Utsman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), hal. 19

12) Hal ini sangat memungkinkan karena video mempunyai kemampuan mengombinasikan teks, suara, warna, gambar, dan gerak serta memuat kepintaran yang sanggup menyajikan proses interaktif.[32]

13) Ashar Arsyad mengatakan bahwasannya pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem intruksional secara keseluruhan[33]

14) Hal tersebut sesuai dengan penrnyataan Hujair AH, manfaat gambar sebagai media pembelajaran yaitu:[34]

a) Meningkatkan daya tarik siswa
b) Mempermudah pengertian atau pemahaman siswa
c) Mempermudah pemahaman yang bersifat abstrak
d) Memperjelas dan memperbesar bagian yang penting atau bagian kecil sehingga dapat diamati
e) Menyingkat suatu uraian. Informasi yang diperjelas dengan kata-kata mungkin membutuhkan uraian panjang

3. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Setiap peserta didik pada hakikatnya berhak memperoleh peluang untuk kinerja akademik yang memuaskan. Adapun aktifitas belajar bagi

---

[32] Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 63

[33] Arsyad Azhar Desember, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hal. 75-76

[34] Hujair AH Sanaky, *Media Pemblajaran*, (Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2009), hal. 14

setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar dan tidak, kadang-kadang dapat cepat dan sulit menangkap apa yang dipelajari. Dalam hal ini terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.[35] Demikian realita yang kita jumpai pada anak didik dalam proses belajar mengajar setiap hari. Sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pribadei tidaklah sama dan mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Karakteristik inilah yang menyebabkan perbedaan dalam tingkah laku belajar peserta didik. Pada intinya suatu keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya disebut sebagai " kesulitan belajar".

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris learning disability. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena learning artinya belajar dan disability artinya ketidak mampuan. Sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidak mampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik.[36]

Kesulitan belajar merupakan suatu kosep multidisipliner yang digunakan dilapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Pada tahun 1963 Samuel A. Kirk untuk pertama kali menyarankan penyatuan nama-nama gangguan anak seperti disfungsi otak minimal *(minimal brain dysfunction*), gangguan neurologis (*neurol ogical disorders),* disleksia (*dylexsia*), dan afasia perkembangan (*developmental aphasia*)

[35] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 229
[36] E. Mulyasa , *Menjadi Guru* ...., hal. 37

menjadi satu nama, kesulitan belajar (*learning disabilities*). Konsep tersebut telah di adopsi secara luas dan pendekatan edukatif kesulitan belajar telah berkembang secara cepat, terutama di negara-negara yang sudah maju.

Kesulitan belajar khusus adalah suatu suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencangkup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencangkup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencangkup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dan pengllihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi.[37] Kesulitan belajar adalah ketidak mampuan siswa belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rancang oleh guru.

b. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yag mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua macam, yakni :[38]

1) Faktor Intern, yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri

[37] Abdurahman, *Anak Berkesulitan Belajar* ...., hal. 1
[38] Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Rafindo Persada, 2002), hal. 145

2) Faktor ekstern, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa.

Kedua faktor tersebut meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain:

1) Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:

a) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang . Kondisi organ tubuh yang lemah apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajaripun kurang atau tidak membekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia

dapat menangkap dunia luar. Panca indera yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indera dengan baik, baik secara preventif maupun secara yang bersifat kuratif.[39]

b) Faktor Psikologi

(1) Intelegensi

Menurut William Stren, intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.[40]

(2) Bakat

Bakat adalah potensi/ kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.[41] Orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemampuan orang tuanya.[42]

(3) Minat

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali

---

[39] *Ibid*,... hal. 146

[40] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 52

[41] Dalyono, *Psikologi Pendidikan*...., hal. 234

[42] Singgih d. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK gunung mulia, 2004), hal. 129

pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.[43]

Pada umumnya anak didik menaruh minat besar pada pelajaran tertentu saja, agak berminat untuk beberapa pelajaran yang lain dan pelajaran sisanya adalah termasuk yang kurang diminati.[44] Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu, pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.[45]

(4) Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.[46]

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan

---

[43] Usman, *Menjadi Guru*...., hal. 27

[44] Koesnoer Partowisastro, *Diagnose dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: erlangga, 1986), hal. 34

[45] Ahmadi, *Psikologi Belajar*...., hal. 83

[46] Hamalik, *Proses Belajar,*... hal. 158-159

belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya.[47]

(5) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.[48]

2) Faktor ekstern (faktor dari luar diri manusia itu sendiri) yang meliputi: faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a) Lingkungan sosial

(1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antra ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baikdi sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

---

[47] Dalyono, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 235
[48] Ahmadi, *Psikologi Belajar*..., hal. 83

(2) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajarsiswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilkinya.

(3) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketenangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuannya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.[49]

b) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang menentukan keberhasilan belajar siswa.[50]

---

[49] Syah, *Psikologi Belajar*,... hal. 153
[50] *Ibid*.., hal. 154

4. Pengertian Pembelajaran Calistung

Menurut Soekamto dkk. mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar belajar mengajar. [51]

Menurut Diana Mutiah, model pembelajaran adalah desain atau rencana yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. [52]

Setelah pembahasan tentang pembelajaran dideskripsikan, maka selanjutnya pembahasan mengenai kalimat dari calistung. Calistung merupakan akronim dari belajar membaca, menulis dan berhitung, penggabungan kalimat calistung karena program pembelajaran yang diterapkan untuk anak didik dalam proses belajar, berikut pengertian secara terperinci:

a. Baca, membaca, artinya:
   1) Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan menuliskan atau hanya dalam hati.
   2) Menuliskan atau melafalkan apa yang tertulis.
   3) Mengucapkan.

[51] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi anak usia dini TK/RA dan anak usia awal SD/MI* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 143-142

[52] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 120

4) Mengetahui, meramalkan.

5) Memperhitungkan, memahami.[53]

Menurut Marhnis Yamin, membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, dan menjadi pengetahuan peserta didik, kemudian pengetahuan tersebut dapat diserap dalam berfikir, menganalisis, bertindak dan dalam mengambil keputusan membaca membutuhkan keterampilan, kebiasaan dan konsentrasi, penguasaan kata dan kecepatan membaca.[54]

b. Tulis, Menulis, artinya:

1) Membuat huruf (angka) dengan pena (pensil, kapur, dsb)

2) Melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.

3) Membatik (kain).[55]

c. Hitung, menghitung, artinya:

Membilangkan, (menjumlahkan, mengurangi, membagi dan memperbanyak).[56]

Sistem pendidikan nasional (sisdiknas) Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Calistung termuat dalam bab III pasal 4 ayat 5 mengenai

---

[53] Qonita, Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar* (Jakarta: PTIndah Jaya Adipratama, 2009), hal. 45

[54] Marhnis Yamin, *Kiat Pembelajaran Siswa* (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hal. 106

[55]Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 576

[56] Alya, *kamus bahasa,...*, hal. 812

"pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat".[57]

Berdasarkan pengertian pembelajaran calistung diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran calistung adalah proses membuat orang belajar, guru bertugas membantu peserta didik dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada , belajar tanpa beban pada diri peserta didik dan yang paling memungkinkan proses belajar peserta didik belajar secara optimal mengenai pemahaman dalam belajar membaca, menulis dan berhitung dengan menggunakan alat peraga dan media yang disesuaikan pada karakteristik peserta didik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.

5. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung

a. Jenis Kesulitan Belajar yang dihadapi peserta didik

Kesulitan belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori besar.

1) Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa
2) Permasalahan dalam hal kemampuan akademik
3) Kesulitan lain yang mencakup kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum dicakup oleh kedua kategori di atas.[58]

---

[57] UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, hal. 13

[58] Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 24

Kesulitan membaca, menulis dan berhitung termasuk dalam kesulitan dalam hal kemampuan akademik sebagaimana penjelasan di bawah ini:

1) Kesulitan Membaca (*disleksia*)

Membaca yaitu melihat serta menahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati atau dapat pula diartikan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.[59]

Membaca merupakan proses yang kompleks yang melibatkan kedua belahan otak. Anak harus sudah memahami bahasa dan curah verbal harus baik, mengenal huruf dan arah, dapat mengingat apa yang dilihat dan didengar, dapat mengintegrasikan yang dibaca dengan bahasa tutur.

2) Kesulitan Menulis (*Disgrafia*)

Menulis berasal dari kata dasar tulis, menulis berarti membuat huruf atau angka dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya), melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan.[60]

Bahasa tulisan merupakan bentuk bahasa yang ekspresif yang paling kompleks. Bahasa tulisan merupakan sistem simbol untuk mengutarakan pikiran, perasaan, dan ide. Untuk itu anak harus memahami bahasa, menggunakan bahasa tutur, dapat membaca, dan akhirnya mengekspresikan idenya melalui kata-kata tulisan.

[59] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal.68
[60] Sidiarto. *Perkembangan Otak,...* hal. 82

Kesulitan menulis dapat pula disebabkan anak tidak dapat mengalihkan informasi atau persepsi visual ke sistem motorik tangan.[61]

Kesulitan menulis anak dengan gangguan integrasi visual-motor tidak mampu belajar pola motorik untuk menulis, atau keterampilan motorik non verbal. Solusi awal adalah dengan memberikan soal dengan jawaban ganda.[62]

3) Kesulitan menghitung (*Diskalkulia*)

Berhitung dalam kamus besar bahasa indonesia berasal dari kata hitung yang berarti perihal membilang (menjumlahkan, mengurangi, membagi, memperbanyak, dan sebagainya). Berhitung yaitu mengerjakan hitungan (menjumlahkan, mengurangi dan sebagainya). Sedangkan menghitung yaitu mencari jumlahnya (sisa pendapatannya) dengan menjumlahkan, mengurangi dan sebagainya.[63]

b. Karakteristik Kesulitan Membaca, menulis dan Berhitung

1) Karakteristik *Dyslexia* (Kesulitan Membaca)

a) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti: duku di baca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q

b) Menulis huruf secara terbalik

c) Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan.

---

[61] *Ibid*,.., hal. 83
[62] *Ibid*..., hal. 106
[63] *Ibid*..., hal. 311

d) Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas.

e) Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik

f) Sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan.

g) Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan

h) Mengalami kesulitan dalam hal memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca.

i) Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis

j) Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf

k) Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti

l) Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.

2) Karakteristik *Disgrafia* (Kesulitan Menulis)

a) Lambat dalam menulis

b) Menulis huruf atau angaka dengan kemiringan yang beragam

c) Tulisan terlalu tebal karna terlalu ditekan atau terlalu tipis karena tekanan tangan pada waktu menulis sangat sedikit

d) Tulisan keluar, ke bawah atau ke atas garis

e) Menulis dengan huruf yang terbalik, seperti huruf b ditulis huruf d, m ditulis w, angka 6 ditulis 9.[64]

3) Karakteristik *Diskalkulia* (Kesulitan Berhitung)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reid mengemukakan bahwa karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung atau matematika ditandai oleh ketidakmampuannya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek berikut ini:[65]

a) Mengalami kesulitan dalam pemahaman terhadap proses pengelompokan (*grouping process*)
b) Mengalami kesulitan dalam menempatkan satuan, puluhan, ratusan atau ribuan dalam operasi hitung (menambah dan mengurangi)
c) Kelemahan dalam menghitung
d) Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan
e) Pemahaman bahasa matematika yang kurang.

c. Strategi Guru Mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung (Calistung)

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan

[64] Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Prespektif, Asesmen, Dan Penangggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usis Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 140

[65] D. Kim. Reid, *Teaching Learning Disabled: A Cognitive Development Aproach*, (Boston: Allyn and Bacon, 1989), hal. 349

sumber-sumber penyerta lainnya, adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

Pemecahan kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan diagnosis. Diagnosis adalah upaya mengenali gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda peserta didik. Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri dari langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami peserta didik. Prosedur jenis ini dikenal sebagai "diagnostik" kesulitan belajar.[66]

Dalam melakukan diagnostik kesulitan belajar siswa, perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3) Mewawancarai orang tua atau wali untuk mengetahui hal-hal keluarga siswa yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.[67]

---

[66] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 9, hal. 174

[67] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 133

Selain itu untuk mengatasi kesulitan belajar siswa mengidap sindrom disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, guru dan orang tua sangat dianjurkan untuk memanfaatkan support teacher (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa yang mengalami sindrom-sindrom tersebut di samping melakukan remidial teaching (pengajaran perbaikan). Aktifitas remidial untuk menangani kesulitan belajar berhitung hendaknya mencakup tiga kategori yaitu pengajaran konsep matematika, keterampilan, dan pemecahan masalah.[68]

Kesulitan membaca, menulis, dan berhitung dapat diatasi atau di tanggulangi dengan strategi yang dilakukan oleh guru sesuai kesulitannya masing-masing yaitu:

1) Mengatasi kesulitan membaca

Lerner dan Zipprich Mary Ann, serta Stephane mengelompokkan strategi penanggulangan kesulitan membaca ke dalam tiga kelompok, yaitu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan dan membaca lancar, kelas remedial serta strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.[69]

a) Strategi Peningkatan Pengenalan Kata dan Membaca Lancar

Strategi peningkatan pengenalan kata dan membaca lancar dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti *phonic method* (metode menyebutkan suara huruf/ mengeja), *basal readers*

[68] *Ibid*,...hal. 187

[69] Zipprich Mary Ann & Stephane, *Building Story Schema:UsingPatrened Boks As Mean of Instruction For Student With Disablities*,(Thausand Oak, CA: Sage Publication, 2009), hal. 17

(membaca awal/ dasar), *distar program*, dan *repeated reading* (mengulang bacaan).

b) Program Membaca Khusus Kelas Remedial

Program membaca untuk kelas remedial ditunjukkan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca cukup berat sehingga ia memerlukan program khusus agar kesulitan membaca dapat diatasi secara efektif.

c) Peningkatan Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan

Dalam peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan guru dapat melaksanakan berbagai strategi yang dapat digunakan, antara lain adalah membaca buku dongeng atau buku cerita, strategi kognitif (aktivitas bertanya yang dioperasikan pada waktu membaca), strategi pengalaman berbahasa dan penerapan strategi/ strategi KWL (*Know, What, Learn*) yaitu teknik peningkatan kemampuan membaca pemahaman melaui kegiatan membaca buku-buku pelajaran.[70]

2) Mengatasi kesulitan Menulis

Hasil analisis berbagai teori yang dilakukan, di antaranya Mercer & Mercer, Raid, Morrow menghasilkan dan menjelaskan secara rinci cara penanggulangan kesulitan menulis berdasarkan

[70] *Ibid*,.. hal. 151

faktor penyebab kesulitan menulis, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut ini:[71]

Tabel 2.1
Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Faktor	Masalah	Penyebab masalah	Penanggulangan
Bentuk	Kemiringan huruf standar yang bervariasi	Kemiringan kertas, kesan mental terhadap huruf bervariasi	Letakkan kertas di bagian tengah dada minta anak menuliskan huruf di papan tulis
Ukuran	Terlalu besar	Ingatan terhadap besar huruf yang kurang baik, meletakkan lengan terlalu lebar pada waktu menulis, ingatan terhadap garis yang ada di kertas tulis kurang baik	Ajarkan kembali perbandingan besar huruf, minta anak untuk mengecilkan jarak lengannya pada waktu menulis, ajarkan kembali cara menulis yang tidak keluar garis
	Terlalu kecil	Ingatan terhadap besar huruf yang kurang baik, memberikan tekanan pada ujung jari terlalu kuat	Ajarkan kembali perbandingan besar huruf, tekanan diberikan pada lengan, cek posisi jari tangan pada waktu memegang pensil dan cek posisi meja tulis dengan posisi tangan pada waktu menulis
Spasi	Semrawut terlalu banyak spasi antara huruf	Kurang memahami fungsi spasi	Ajarkan kembali spasi antar huruf yang ditulis, dengan mengatur posisi tangan dan posisi pensil
Ketepatan dalam meletakkan tulisan huruf	Ketepatan dalam meletakkan tulisan huruf	Huruf tidak ditulis pada posisi yang tepat, tinggi dan besarc huruf tidak konsisten	Jelaskan kembali fungsi garis pada kertas tulis dan cara menulis huruf pada posisi yang sesuai dengan bentuk huruf
Kualitas garis yang	Kualitas garis yang	Terlalu tebal, terlalu tipis	Jelaskan cara meletakkan alat tulis di

[71] Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar,*..... hal. 159-160

membentuk huruf	membentuk huruf		atas kertas dan tunjukkan cara menulis dengan tekanan tangan yang tepat

3) Mengatasi Kesulitan Berhitung (Matematika)

Dalam usaha penanggulangan kesulitan belajar berhitung yang dialami siswa di sekolah dasar maka hal yang penting adalah memberikan pengalaman belajar secara konkret. Selain itu guru juga harus menciptakan pembelajaran yang efektif yaitu dengan cara melibatkan siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran, mendorong siswa untuk mengemukakan pemahamannya tentang konsep-konsep matematika, menerapkan berbagai kegiatan praktis yang dapat memberikan umpan balik dengan segera, menggunakan strategi dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mempelajari matematika, dan mendorong sisiwa untuk menggunakan berbagai alat bantu dan media yang digunakan dalam pembelajaran matematika.[72]

d. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, berhitung (Calistung)

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi guru dalam mengatasi kesulitan belajar, diantaranya faktor guru, faktor peserta didik, sarana, alat dan media yang tersedia dan faktor lingkungan.

1) Faktor Guru

[72] *Ibid*,... hal. 191

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukanoleh kualitas atau kemampuan guru.[73]

2) Faktor Siswa

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang sis;wa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa *(pupil properties*). Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi dan keluarga siswa. Sedangkan dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangka bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dan dapat dikelompokkan pada siswa kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang termasuk kemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas. Perbedaan-

[73] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2006), hal. 52

perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan pengelompokkan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar.[74]

3) Faktor sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.[75]

4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi

[74] *Ibid*,..., hal. 54
[75] *Ibid*..., hal. 55

kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.[76]

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal dan eksternal. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misal iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misal hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat dan lain sebagainya. Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerja sama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa.[77]

e. Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar sebagaimana diuraikan di atas. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyerta lainya, adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

---

[76] *Ibid*..., hal. 56
[77] *Ibid*..., hal. 57

Salah satu metode pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan belajar agama, adalah berupa prosedur dan langkah-langkah yang sistematis. Dalam langkah-langkah tersebut tergambar segala usaha pendidik dengan menerapkan berbagai cara untuk menolong anak didik agar dapat terhindar atau terlepas dari segala kesulitan (problema) baik yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat, konflik-konflik batin, perasaan rendah diri, gangguan mental dan fisik, maupun yang berlatar belakang kehidupan sosial, dan sebagainya.[78]

Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap :

1) Pengumpulan data

2) Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengelolaan data langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah identifikasi kasus, ,embandingkan antar kasus, membandingkan dengan hasil tes, dan menarik kesimpulan.

3) Diagnosis

[78] M. Arifin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,1992), hal. 211

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut :

a) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringanya)
b) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar
c) Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar da sebagainya.[79]

Upaya diagnosis itu sangat penting untuk dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang efektif. Adapun langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar menurut Hellen adalah sebagai berikut :

a) Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
b) Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya
c) Menetapkan latar belakang kesulitan belajar
d) Menetapkan usaha-usaha bantuan
e) Pelaksanaan bantuan
f) Tindak lanjut[80]

4) Prognosis

Prognosis artinya "ramalan". Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi kesulitan masalahnya. Dalam

[79] Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bhineka Cipta,2004), hal. 96-98

[80] Hallen, *Bimbingan & Konseling*,(Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 129-132

"prognosis" ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis. Dalam hal ini daapat berupa:

a) Bentuk treatment yangharus diberikan
b) Bahan atau materi yang diperlukan
c) Metode yang akan digunakan
d) Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan
e) Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan)

5) Treatment (perlakuan)

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bantuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah:

a) Melalui bimbingan belajar kelompok dan individual
b) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu
c) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
d) Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa murid-murid yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru. Beberapa gejala sebagai tanda adanya kesulitan belajar itu misalnya

menunujukkan prestasi rendah, lambat dalam melaksanakan tugas-tugas belajar, acuh tak acuh dan sebagainya.

6) Evaluasi

Evalusi disini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali.[81] Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman. Benyamin Bloom membagi klasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.[82]

Jadi, kesilmpulan dari strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah melalui enam tahap; yaitu:

a) Pengumpulan data

Pada tahap ini bertujuan untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar yang banyak memerlikan informasi serta pengamatan secara langsung. Salah satu metode yang bias dipergunakan adalah dengan cara observasi.

b) Pengolahan data

Setelah pengumpulan data, semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

---

[81] Abu dan Supriyono, Ahmadi, Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 99- 101

[82] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 22

c) Diagnosis

Diagnosis ini bertujuan untuk mengetahui secara tepat lokasi kesulitan belajar siswa tersebut dalam hal apa saja serta untuk mengetahui secara pasti jenis kesulitan dan apa penyebab kesulitan belajar tersebut.

d) Prognosis

Prognosis bertujuan untuk menetapkan macam dan teknik pemberian bantuan yang sesuai dengan corak kesulitan yang dihadapi siswa.

e) Treatment (perlakuan)

Suatu tahap yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang bersangkutan agar mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami dengan kemampuannya sendiri sehingga berhasil mencapai hasil yang optimal serta dapat bersikap menyesuaikan diri dengan yang lain.

f) Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil bantuan tersebut yang telah diberikan kepada siswa dalam rangka memperbaiki kegiatan belajar yang lebih lanjut.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis berusaha menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi penulis diantaranya :

1. Skripsi Uswatun Hasanah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang dengan judul *Strategi Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sekolah Dasar Aisyiyah Kamila Dunoyo Malang (2017).*[83] Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada siswa kelas 1 di Sekolah Dasar Aisyiyah Kamila Dunoyo Malang masih rendah dan terdapat beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan dan bantuan dari guru dalam membaca. dampak penggunaan strategi pembelajaran membaca permula yakni meningkatnya kemampuan membaca yang ditandai dengan siswa mampu membaca dan menulis secara mandiri, hanya terkendala dalam membaca huruf mati.

2. Skripsi Nurul Pebriyanti, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda I Kedungkandang Malang (2017).*[84] Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas 1 di MI Nurul Huda I Kedungkandang Malang sudah menunjukkan kesesuaian dengan melalui proses pembelajaran dengan strategi pusat belajar modular yang diberikan guru.
3. Skripsi Nur Alfiyatul Hikmah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah

[83] Uswatun Hasanah, *Strategi Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sekolah Dasar 'Aisyiyah Kamila Dinoyo Malang* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

[84] Nurul Pebriyanti, *Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda I Kedungkandang Malang* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim III Dau Malang (2017).*[85] Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 3 (Studi Kasus) belum sepenuhnya optimal namun dalam pelaksanaan strategi bimbingan belajar terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca guru kelas tidak memisahkan siswa yang berkesulitan belajar membaca tersebut dalam proses pembelajaran. Adapun bimbingan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut masih juga belum optimal.

4. Skripsi Ratih Kartika Dewi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto dengan judul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri I Karang Duren Kecamatan Sokaraja Kapubaten Banyumas (2015).*[86] Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI DI SD Negeri I Karangduren menerapkan strategi pembelajaran *Reading Guide, Imforrmation Search, Afektif, Ekspositori, Kooperatif, Card Match, Index Card Match, dan Reading Aloud*. Dalam satu indikator kadang guru menerapkaan lebih dari satu strategi pembelajaran.

---

[85] Nur Afiyatul Hikmah, *Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim III Dau Malang* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

[86] Ratih Kartika Dewi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri I Karang Duren Kecamatan Sokaraja Kapubaten Banyumas* (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

5. Skripsi Badriana, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar dengan judul *Strategi Pendidik Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Kelas III MI Nasrul Hag Makasar (2016).*[87] Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik diantaranya kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar menulis, dan kesulitan belajar berhitung. Banyak hal yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar. Guru sering memberikan kesempatan kepada peserta didik yang kesulitan belajar baik itu bimbingan kelompok ataupun bimbingan individual.
6. Tesis Selvy Pratiwi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dengan judul *Strategi Pembelajaran IPS Di SD Negeri Gambiran Umbulharjo Yogyakarta (2016).*[88] Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan diterapkan di kelas IV-VI adalah strategi pembelajaran *problem solving* yang disesuaikan dengn karakteristik materi yang dipelajari. Strategi ini dianggap sudah mencapai proses pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berprestrasi aktif, yang dapat melatih dan membiasakan peserta didik untuk menghadapi masalah secara terampil, serta bisa mengembangkan kemampuan berfikir secara kreatif.

---

[87] Badriana, *Strategi Pendidik Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Kelas III MI Nasrul Hag Makasar* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

[88] Sely Pratiwi, *Strategi Pembelajaran IPS Di SD Negeri Gambiran Umbulharjo Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

7. Skripsi M. Suaeb, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram dengan judul *Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pelajaran Mufrodrat Kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram (2017).*[89] Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pelajaran mufrodrat ini siswa menjadi menarik, dinamik dan menggembirakan. Dengan demikian pembelajaran menjadi menyenangkan.

Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diakukan oleh peneliti yang berjudul *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung Peserta Didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung* melalui sebuah tabel, yaitu:

Tabel 2.2
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	perbedaan
1.	Strategi Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sekolah Dasar ‘Aisyiyah Kamila Dinoyo Malang (2017) oleh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada siswa kelas 1 di Sekolah Dasar Aisyiyah Kamila Dunoyo Malang masih rendah dan terdapat beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan dan bantuan dari guru dalam membaca. dampak penggunaan strategi	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Fokus penelitian a. Bagaimana kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I di SD ‘Aisyiyah Kamila Dinoyo Malang? b. Bagaimana proses pelaksanaan strategi membaca permulaan pada siswa kelas I di SD ‘Aisyiyah Kamila Dinoyo Malang? c. Bagaimana dampak penggunaan strategi

[89] M. Suaeb, *Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pelajaran Mufrodrat Kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram* (Mataram: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

	Uswatun Hasanah	pembelajaran membaca permula yakni meningkatnya kemampuan membaca yang ditandai dengan siswa mampu membaca dan menulis secara mandiri, hanya terkendala dalam membaca huruf mati.		membaca permulaan pada siswa kelas I di SD ‘Aisyiyah Kamila Dinoyo Malang?
2.	Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda I Kedungkandang Malang (2017) oleh Nurul Pebriyanti	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas 1 di MI Nurul Huda I Kedungkandang Malang sudah menunjukkan kesesuaian dengan melalui proses pembelajaran dengan strategi pusat belajar modular yang diberikan guru.	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Fokus penelitian a. Bagaimana perencanaan strategi guru dalam membentuk sikap disiplin melalui pembelajaran pada siswa kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda I Kedungkandang Malang? b. Bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap disiplin melalui pembelajaran pada siswa kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda I Kedungkandang Malang? c. Bagaimana implikasi dari strategi guru dalam membentuk sikap disiplin melalui pembelajaran pada siswa kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda I Kedungkandang

				Malang?
3.	Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim III Dau Malang (2017) oleh Nur Alfiyatul Hikmah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 3 (Studi Kasus) belum sepenuhnya optimal namun dalam pelaksanaan strategi bimbingan belajar terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca guru kelas tidak memisahkan siswa yang berkesulitan belajar membaca tersebut dalam proses pembelajaran. Adapun bimbingan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut masih juga belum optimal.	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Fokus penelitian a. Bagaimana strategi yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 3 MI Wahid Hasyim III Dau Malang? b. Bagaimana aktifitas siswa (studi kasus) dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 3 MI Wahid Hasyim III Dau Malang?
4.	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri I Karang Duren Kecamatan Sokaraja Kapubaten Banyumas (2015) oleh Ratih Kartika	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI DI SD Negeri I Karangduren menerapkan strategi pembelajaran Reading Guide, Imforrmation Search, Afektif, Ekspositori, Kooperatif, Card Match, Index Card Match, dan Reading Aloud. Dalam satu	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Fokus penelitian a. Bagaimana penerapan strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri I Karang Duren Kecamatan Sokaraja Kapubaten Banyumas?

	Dewi	indikator kadang guru menerapkaan lebih dari satu strategi pembelajaran.		
5.	Strategi Pendidik Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Kelas III MI Nasrul Hag Makasar (2016) oleh Badriana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik diantaranya kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar menulis, dan kesulitan belajar berhitung. Banyak hal yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar. Guru sering memberikan kesempatan kepada peserta didik yang kesulitan belajar baik itu bimbingan kelompok ataupun bimbingan individual.	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Fokus penelitian a. Bagaimana kesulitan belajar yang di hadapi peserta didik di kelas III MI Nasrul Hag Makasar? b. Bagaimana strategi guru dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik di kelas III MI Nasrul Hag Makasar?
6.	Strategi Pembelajaran IPS Di SD Negeri Gambiran Umbulharjo Yogyakarta (2016) oleh Selvy Pratiwi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan diterapkan di kelas IV-VI adalah strategi pembelajaran problem solving yang disesuaikan dengn karakteristik materi yang dipelajari. Strategi ini dianggap sudah mencapai proses pembelajaran yang	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Fokus penelitian a. Pemilihan strategi pembelajaran pada mata pelajaran IPS b. Proses penerapan strategi pembelajaran pada mata pelajaran IPS

		interaktif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berprestrasi aktif, yang dapat melatih dan membiasakan peserta didik untuk menghadapi masalah secara terampil, serta bisa mengembangkan kemampuan berfikir secara kreatif.		
7.	Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pelajaran Mufrodrat Kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram (2017) oleh M. Suaeb	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pelajaran mufrodrat ini siswa menjadi menarik, dinamik dan menggembirakan. Dengan demikian pembelajaran menjadi menyenangkan.	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Fokus penelitian a. Bagaimana pembelajaran mufrodrat pada siswa kelas VI dalam mata pelajaran Bahasa Arab MI NW Dasan Agung Mataram? b. Apa saja kesulitan belajar mufrodrat pada mata pelajaran Bahasa Arab siswa kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram? c. Apa strategi guru dalam mengatasi kesulitan kesulitan belajar mufrodrat pada mata pelajaran Bahasa Arab siswa kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram?

Berdasarkan tabel 2.2, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari peneliti dan penelitian terdahulu. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan mengunakan teknik

pengumpulan data yang sama yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya pada fokus prenelitian dan variabel yang dibahas berbeda. selain itu, lokasi penelitian saya di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, subyek penelitian peserta didik kelas I, cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar dengan menggunakan strategi yang sangat variatif dan disesuaikan dengan peserta didik dan materi pembelajaran.

C. Paradigma Penelitian

Menurut Pendapat Harmon, paradigm adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.[90] Menurut pendapat Friedrichs, Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori, yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.[91]

Paradigma yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu pola fikir dengan pola lainya, yakni mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung dengan upaya guru dalam merancang dan upaya guru memanfaatkan tekhnoogi yang ada disekitar.

---

[90] Lexy J. Moleong, Metodologi Peneltian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

[91] Sambas Ali M pada http://sambasalim.com/metode-penelitian/paradigma-penelitian.html, diakses 17 Oktober 2019, Pukul. 10:07

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:
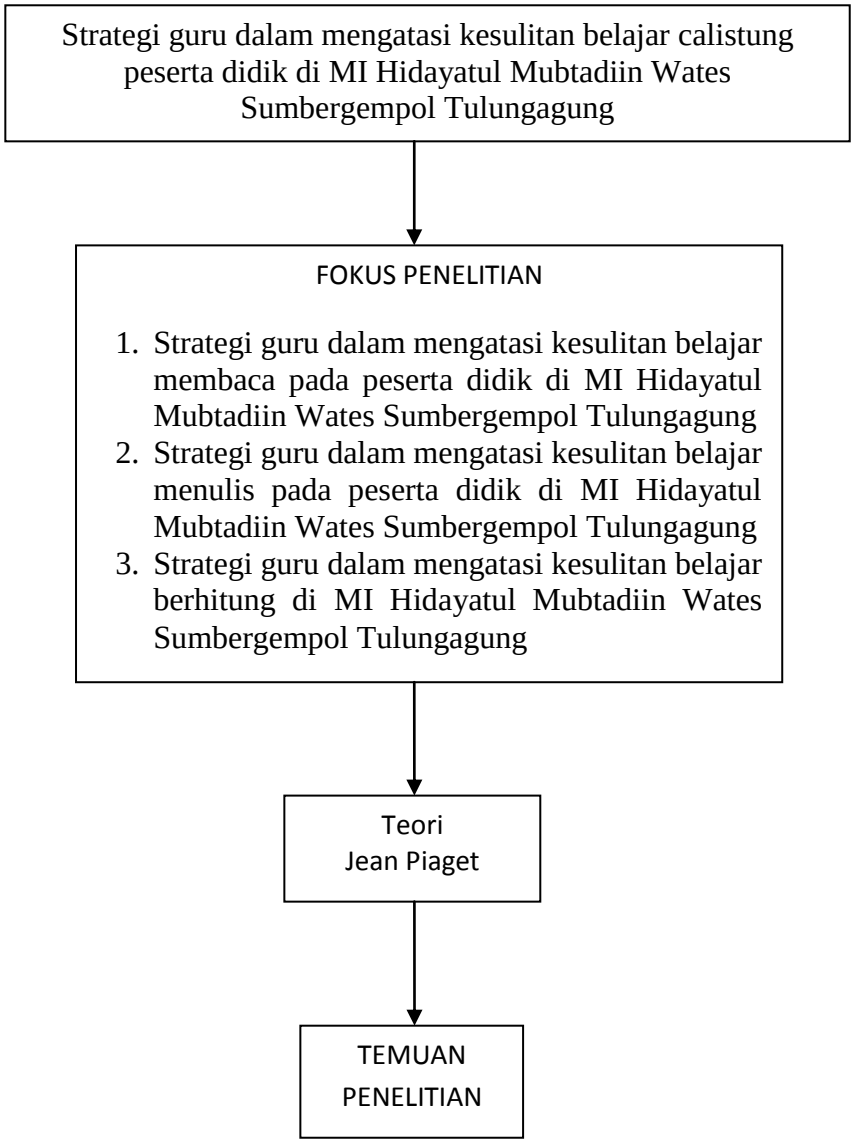
Bagan 2.1 Paradigma penelitian